

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada perkembangan teknologi informasi yang pesat ini sangat memudahkan berbagai macam kegiatan atau aktivitas sehari-hari dalam berbagai bidang yang ada, seperti bidang pemerintahan, perusahaan swasta, bidang usaha milik negara, dan pada bidang pendidikan. Salah satu contoh dari pesatnya perkembangan teknologi pada bidang pemerintahan yaitu adanya *E-government* yang bertujuan untuk mempermudah akses dan layanan yang lebih baik kepada warga negara dari seluruh aspek layanan pemerintah (Diskominfo, 2017). Dengan adanya *E-government* ini masyarakat akan mendapatkan informasi dari layanan pemerintah tanpa harus langsung datang ke tempatnya melainkan langsung mencarinya melalui *website*. *Website* merupakan salah satu perkembangan teknologi yang berkembang cukup pesat dikarenakan penyebaran informasi melalui *website* mencakup area yang sangat luas dan juga sangat cepat. *Website* merupakan sebuah sistem yang digunakan sebagai media atau tempat untuk menyimpan, mencari, memformat dan menampilkan informasi menggunakan arsitektur *server* dengan standar yang telah disepakati bersama (Nabawi, 2018). Kriteria sebuah *website* dapat dikatakan baik jika memenuhi beberapa aspek seperti *usability* (kemudahan penggunaan), sistem navigasi (struktur), *graphic design* (desain visual), *contents* (isi), *compatibility* (kesesuaian perangkat), *loading time* (respon ketika diakses), *functionality* (aspek teknologi), *accessibility* (kemudahan akses), dan *interactivity* (timbal balik pengguna dengan *website*) menurut Suyanto pada jurnal Rahmasari & Haryadi, (2022).

Aksesibilitas atau *accessibility* merupakan salah satu indikator didalam melakukan sebuah evaluasi *website* yang memiliki tujuan agar pengguna dalam kondisi

apapun baik normal ataupun disabilitas dengan mudah mengakses halaman-halaman pada suatu *website* baik itu mudah dibaca atau dinavigasikan (Irawan & Hidayat, 2020). Adapun panduan internasional standar aksesibilitas sebuah *website* yang digunakan sebagai acuan adalah *Web Content Accessibility Guidelines* (WCAG) 2.1, dimana panduan ini dibuat oleh *World Wide Web Consortium* (W3C) dibawah naungan *Web Accesibility Initiative* (WAI) sejak 1999 (WCAG, 2018). Tujuan dari dibuatnya panduan WCAG 2.1 ini yaitu dapat membantu para pembuat *website* didalam mendesain *websitenya* menjadi lebih *accessible* bagi penggunanya, baik itu bagi mereka yang mengalami kualitas penglihatan yang menurun, permasalahan pendengaran, kesulitan dalam memahami visual, keterbatasan kognitif, keterbatasan gerakan, bisu dan lain-lain. Pada panduan WCAG 2.1 ini terdapat tiga tingkatan penilaian dalam pengujian indikator aksesibilitas, yaitu Level A adalah level minimum, level AA adalah level medium, dan level AAA adalah level maksimum dari tingkatan level aksesibilitas (Irawan & Hidayat, 2020).

Disabilitas berasal dari kata *different ability* dalam bahasa inggris yang memiliki arti seseorang yang memiliki kemampuan berbeda dari orang pada umumnya. Terdapat beberapa sumber penjelasan terkait penyandang disabilitas yang terkandung dalam UU Nomor 39 Tahun 1999, Nomor 4 Tahun 1997, dan Nomor 8 Tahun 2016 yaitu penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara kegiatan selayaknya, yang terdiri dari penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, dimana mereka berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya dan mendapatkan kesamaan hak (Indonesia, 2019). Berdasarkan penjelasan terkait disabilitas yang sebelumnya sudah

dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwasanya seluruh warga seharusnya mendapatkan hak yang sama dalam mendapatkan layanan yang diberikan oleh pemerintah. Salah satu layanan pemerintah terkait sumber daya industri yaitu Balai Diklat Industri Denpasar.

Balai Diklat Industri (BDI) Denpasar merupakan salah satu layanan yang diberikan pemerintah kepada masyarakatnya yang dapat diakses pada sebuah *website* melalui alamat *url* <https://bddenpasar.kemenperin.go.id/>, dimana BDI ini memiliki tugas untuk melaksanakan pendidikan dan pelatihan bagi sumber daya manusia industri melalui Diklat 3-in-1 (Pelatihan-Sertifikasi Kompetensi-Penempatan Kerja) dan inkubator bisnis untuk menumbuhkan wirausaha industri (BDI, 2023). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak BDI Denpasar yaitu Pak Harjo dan Pak Rizal bahwasannya *website* BDI belum pernah dilakukan evaluasi aksesibilitas sampai sekarang dan menurut pihak BDI jika dilakukan evaluasi tersebut akan membantu BDI untuk mengetahui tingkat aksesibilitas pada *websitenya*. Terhitung kurang lebih 90 diklat yang sudah diadakan oleh BDI pada tahun 2022 dengan jumlah peserta diklat kurang lebih 2000 peserta, hal ini menandakan bahwa BDI Denpasar sangat aktif mengadakan acara pendidikan dan pelatihan dimana setiap bulannya kira-kira ada 6 sampai 7 diklat yang diadakan, dimana BDI Denpasar pernah melakukan atau mengadakan workshop dan diklat yang pesertanya khusus penyandang disabilitas.

Berdasarkan jurnal yang dibuat oleh Nugroho et al., (2022) dengan judul “Investigasi Aksesibilitas Web e-Government Kabupaten Pamekasan: Perspektif Framework WCAG 2.0” terdapat berbagai catatan bahwa masih banyak *website* pemerintah yang belum memenuhi standar pengujian aksesibilitas web, karena masih banyak ditemukannya *error* dalam aksesibilitas (kontras warna), fitur yang tidak berjalan sesuai dengan tujuannya, *structural elements* (struktur pada kode HTML) maupun

pengujian *user interface* yang belum pernah dilakukan pada *website* pemerintah. Pada jurnal yang dibuat oleh Irawan & Hidayat, (2020) dengan penelitian yang berjudul “Evaluasi Aksesibilitas *Website* Covid19.kaltimprov.go.id Menggunakan Sortsite 5.3.5” mendapatkan hasil bahwa tingkat aksesibilitas covid19.kaltimprov.go.id tergolong bermasalah karena terdapat 85% permasalahan dengan tingkatan atau level yang beragam pada 1065 halaman *website*. Berdasarkan hal tersebut maka sangat penting untuk memperhatikan aksesibilitas pada sebuah *website*, dimana aksesibilitas pada sebuah *website* memiliki 4 aspek yang penting yaitu *perceivable*, *operable*, *understandable*, dan *robust* yang bertujuan agar orang penyandang disabilitas bisa mudah dan nyaman saat menggunakan sebuah *website*.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Deastu et al., (2020) dengan judul “Analisis Aksesibilitas *Website* Pemerintah Provinsi di Indonesia Menggunakan Pedoman Web Content Accessible Guidelines 2.0” yang mendapatkan hasil bahwa ditemukan permasalahan aksesibilitas dari 34 *website* provinsi di Indonesia yang dievaluasi, dimana permasalahan terbanyak terdapat pada bagian prinsip *perceivable* yang berjumlah 6490. *Perceivable* merupakan komponen informasi dan antarmuka pengguna harus dapat ditampilkan kepada pengguna dengan cara yang dapat mereka rasakan, dimana pada penelitian ini salah satu masalah utamanya yaitu terkait kontras warna.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan sebuah evaluasi *accessibility* pada *website* BDI Denpasar sesuai dengan pedoman WCAG 2.1 bagi penyandang buta warna parsial karena berdasarkan hasil referensi yang sebelumnya sudah dijelaskan dan dari hasil wawancara dengan pihak BDI Denpasar dimana pernah melakukan workshop dan diklat yang pesertanya khusus penyandang disabilitas sehingga sangat perlu diperhatikan

kenyamanan dari peserta dan *website* BDI Denpasar ditujukan untuk mempermudah masyarakatnya untuk mengakses informasi maupun layanan yang disediakan oleh pemerintah, baik itu masyarakat disabilitas maupun tidak, karena seluruh masyarakat Indonesia tanpa terkecuali memiliki hak yang sama dan adil seperti yang tertuang dalam (Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Penyandang Disabilitas (Nomor 8 Tahun 2016). Terdapat berbagai macam jenis disabilitas yang ada, diantaranya gangguan penglihatan (buta), sulit mendengar (tuli), kondisi kesehatan mental, disabilitas intelektual, cedera otak setelah lahir, gangguan spektrum autisme, atau disabilitas fisik (Fadli, 2021).

Dari jumlah populasi penduduk di Indonesia yaitu berjumlah 255 juta jiwa dimana sebesar 0,7% mengalami kelainan genetika yang tidak mampu membedakan tingkat gradasi suatu warna sehingga mereka termasuk minoritas (Putra et al., 2021), namun bukan berarti mereka diabaikan dengan tidak memberikan kenyamanan didalam mengunjungi atau menggunakan *website* apalagi *website* pemerintah, karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho et al., (2022) masih banyak *website* pemerintah yang belum sesuai dengan pedoman WCAG 2.1, serta dengan melakukan evaluasi kontras warna ini akan menarik pengguna karena kontras warna salah satu faktor penting untuk membuat tampilan web menjadi menarik (Handoko & Purnomo, 2022).

Buta warna merupakan salah satu kondisi yang dialami oleh penyandang disabilitas, dimana buta warna ini memiliki arti kondisi seseorang yang kualitas penglihatan terhadap warna berkurang atau kesulitan dalam membedakan beberapa warna. Buta warna parsial merupakan salah satu jenis buta warna yang paling umum dialami, dimana pengidap buta warna parsial ini tidak dapat atau kesulitan membedakan

warna pada gradasi merah-hijau, dan sulit membedakan warna biru-kuning (Handayani, 2019).

Adapun alat yang digunakan untuk membantu pengecekan *website* pada penelitian ini yaitu WAVE dan WCAG *Color Contrast Checker*, karena hasil penelitian terdahulu membuktikan bahwasanya dengan kedua alat tersebut telah terbukti berhasil dimana hal itu dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Frandini et al., (2018) yang berjudul “Analisis Tingkat Aksesibilitas Halaman Utama Situs Web Perguruan Tinggi Di Indonesia Berdasarkan WCAG 2.0”. Pada penelitian ini, evaluasi dilakukan menggunakan bantuan 2 *tools* yaitu WAVE dan AChecker, dengan hasil yang diperoleh adalah sebesar 23,9% *website* perguruan tinggi termasuk kategori *inaccessible*, dimana *very low contrast* dan kesalahan penggunaan alternatif teks pada situs menjadi mayoritas permasalahan yang memerlukan perbaikan. Penggunaan 2 *tools* ini bertujuan agar hasil analisis yang didapatkan lebih akurat dengan hasil yang saling melengkapi antara 1 *tool* dengan yang lainnya dan alasan lain dari penggunaan 2 alat ini yaitu dimana hasil *error* yang ditampilkan langsung secara visual yang dapat memudahkan peneliti, karena terdapat alat yang menampilkan hasil *error* berupa kode program yang mungkin lebih cocok digunakan dari sisi *programmer*.

Berdasarkan hasil wawancara dan beberapa referensi jurnal penelitian sejenis yang sudah dipaparkan, maka perlu dilakukan sebuah penelitian yang berjudul “Evaluasi Aksesibilitas *Website* BDI Denpasar Untuk Penyandang Buta Warna Parsial berdasarkan *Web Content Accessibility Guidelines* (WCAG) 2.1”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu website BDI Denpasar yang belum pernah dievaluasi dari sisi aksesibilitas, khususnya pada bagian kontras warna. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dibentuklah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil evaluasi Aksesibilitas *Website* BDI Denpasar berdasarkan *Web Content Accessibility Guidelines* (WCAG) 2.1 untuk penyandang buta warna parsial?
2. Bagaimana hasil rekomendasi kontras rasio pada web *website* BDI Denpasar berdasarkan *Web Content Accessibility Guidelines* (WCAG) 2.1?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang sudah dirumuskan, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui hasil dari Evaluasi Aksesibilitas *Website* BDI Denpasar berdasarkan *Web Content Accessibility Guidelines* (WCAG) 2.1 untuk penyandang buta warna parsial.
2. Untuk mengetahui hasil rekomendasi kontras rasio pada *website* BDI Denpasar berdasarkan *Web Content Accessibility Guidelines* (WCAG) 2.1.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Diperoleh sebuah gambaran referensi dalam meningkatkan kontras rasio antarmuka *website* BDI Denpasar dari hasil evaluasi yang dilakukan.

2. Diperoleh sebuah bahan acuan dalam meningkatkan kontras rasio dari semua *website* yang ada di BDI Denpasar.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini berfokus mengevaluasi kontras rasio untuk pengidap buta warna parsial.
2. Penelitian ini berfokus mengevaluasi tampilan yang bisa langsung dilihat oleh seluruh pengguna tanpa terkecuali seperti pengguna pengidap buta warna parsial.
3. Penelitian ini hanya mengevaluasi 27 menu dari total 64 menu yang ada, dikarenakan terdapat beberapa menu yang memiliki *layout* tampilan yang sama atau terdapat beberapa menu yang merupakan sistem yang berbeda dari *website* BDI Denpasar.

